

Upaya Penguatan Pemahaman Guru: Pelatihan Peningkatan Guru Terhadap Penyebab Siswa Sulit Membaca

Sri Ratnawati*^{}, Amanda Putri Vera, Keysha Alea Maharani

Fakultas Bisnis dan Ilmu Sosial, Universitas Binawan, Jakarta, Indonesia

*Email Korespondensi: sri.ratnawati@binawan.ac.id

ABSTRACT

This community service activity aimed to enhance teachers' competencies in identifying and addressing students' reading difficulties. The main problems observed among students included weak articulation skills and low phonological awareness, which contributed to inadequate foundational literacy abilities. The training was conducted at Darussalam Elementary School on September 6, 2025, and involved 20 participants consisting of kindergarten, elementary, and junior high school teachers. The training employed lectures, group discussions, and hands-on practice, with a focus on articulation and phonological exercises. The evaluation was carried out using the Kirkpatrick model at the reaction and learning levels through feedback questionnaires, pretests, and posttests. The results indicated a significant improvement between participants' pretest and posttest scores, demonstrating the effectiveness of the training in strengthening teachers' understanding of the causes of reading difficulties. Observational data further supported these findings by showing improved accuracy in participants' pronunciation of letters. Despite these positive outcomes, several technical challenges were encountered, such as large group sizes and suboptimal classroom conditions. Overall, the training proved effective and is recommended for continued implementation with improvements in technical and management aspects.

Keywords

*Reading Difficulties,
Articulation, Phonology*



BERDAYA : Jurnal
Pendidikan dan
Pengabdian Kepada
Masyarakat
Vol 8, No.1, 2026, pp.
13 - 28
eISSN 2721-6381

Article History

Received : 10/22/2025 / Accepted : 11/11/2025/ First Published: : 11/20/2025

To cite this article

Ratnawati, S., Vera, A. P., & Maharani, K. A. (2026). Upaya Penguatan Pemahaman Guru: Pelatihan Peningkatan Guru Terhadap Penyebab Siswa Sulit Membaca. *BERDAYA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 13–28. <https://doi.org/10.36407/berdaya.v8i1.1732>



© The Author(s)2025

This open access article is distributed under a Creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengenali dan menangani kesulitan membaca pada siswa. Permasalahan utama yang ditemukan meliputi lemahnya kemampuan artikulasi dan rendahnya kesadaran fonologis, yang berdampak pada kurang optimalnya literasi dasar siswa. Pelatihan dilaksanakan di Sekolah Dasar Darussalam pada 6 September 2025 dan diikuti oleh 20 peserta yang terdiri atas guru TK, SD, dan SMP. Metode pelatihan mencakup ceramah, diskusi, serta praktik langsung dengan penekanan pada latihan artikulasi dan fonologi. Evaluasi dilakukan menggunakan model Kirkpatrick pada level reaction dan *learning* melalui angket umpan balik, *pretest*, dan *posttest*. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan antara skor *pretest* dan *posttest* peserta, sehingga pelatihan terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman guru terhadap penyebab kesulitan membaca. Data observasi turut mengonfirmasi peningkatan kemampuan peserta dalam pengucapan huruf secara tepat. Meskipun demikian, ditemukan beberapa kendala teknis seperti jumlah peserta yang besar dalam satu kelompok dan kondisi ruangan yang kurang kondusif. Secara keseluruhan, pelatihan ini efektif dan direkomendasikan untuk dilanjutkan dengan perbaikan pada aspek teknis dan manajemen pelaksanaan.

Profil Penulis

Sri Ratnawati, Amanda Putri Vera, Keysha Alea Maharani
Fakultas Bisnis dan Ilmu Sosial,
Universitas Binawan, Jakarta,
Indonesia

Corresponding Author:
sri.ratnawati@binawan.ac.id

Kata Kunci: *Kesulitan Membaca, Artikulasi, Fonologi*

Reviewing Editor
Maya Mustika

PENDAHULUAN

Aktivitas belajar dalam dunia pendidikan memiliki keterkaitan yang erat dengan proses pembelajaran. Salah satu keterampilan dasar yang perlu dikuasai oleh siswa adalah kemampuan membaca. Membaca berperan penting karena menjadi sarana utama bagi siswa untuk memperoleh berbagai pengetahuan. Apabila seorang siswa memiliki kemampuan membaca yang kurang memadai, maka ia akan mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran dan hal tersebut dapat menghambat proses belajarnya (Khaerunnisa *et al.*, 2024)

Kemampuan membaca merupakan keterampilan dasar yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Membaca bukan sekadar mengenali huruf, tetapi melibatkan proses kognitif yang kompleks seperti kesadaran fonologis, artikulasi bunyi, dan pemahaman makna.

Namun, hasil survei menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa Indonesia masih tergolong rendah. Laporan *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2022 menempatkan Indonesia pada peringkat ke-71 dari 81 negara dalam kemampuan literasi membaca, dengan skor yang jauh di bawah rata-rata OECD (Amelia *et al.*, 2024). Kondisi ini sejalan dengan temuan lapangan bahwa masih banyak siswa SD, bahkan hingga kelas menengah, yang belum mampu membaca dengan lancar.

Penelitian yang dilakukan di SD Negeri 1 Sumberrejo menemukan bahwa dari 25 siswa kelas II, 16 siswa atau sekitar 64% mengalami kesulitan membaca. Kesulitan yang ditemukan antara lain belum lancar membaca, belum mengenal huruf dengan baik, sering tertukar huruf, belum memahami tanda baca, dan belum mampu memahami isi bacaan (Ariyanti *et al.*, 2022). Temuan serupa dilaporkan di UPT SPF SD Negeri Gaddong II Kota Makassar, di mana 6 dari 19 siswa kelas V B (sekitar 32%) masih mengalami kesulitan membaca, seperti kurang mengenal huruf, kesulitan membedakan huruf, dan membaca kata demi kata (Khaerunnisa *et al.*, 2024). Hal tersebut menunjukkan bahwa kesulitan dalam kemampuan membaca tidak hanya dialami oleh siswa di jenjang kelas rendah, tetapi juga dapat berlanjut hingga ke tingkat yang lebih tinggi apabila tidak segera mendapatkan penanganan yang tepat. Temuan ini sejalan dengan hasil observasi peneliti di lapangan dan laporan dari para guru di Sekolah Darusalam, yang menyebutkan bahwa masih terdapat beberapa siswa di tingkat SMP yang belum mampu membaca dengan lancar.

Kesulitan belajar merupakan kondisi di mana proses pembelajaran terhambat oleh berbagai faktor, baik yang bersifat instruksional, pedagogis, maupun psikologis. Dalam situasi seperti ini, diperlukan pendampingan khusus bagi siswa agar mereka mampu mengatasi hambatan yang dihadapi dan mencapai keberhasilan dalam proses pendidikan di sekolah. Layanan bagi siswa dengan kesulitan belajar perlu dirancang secara individual, dengan mempertimbangkan kebutuhan unik setiap siswa serta memastikan mereka memperoleh dukungan yang sesuai untuk mengoptimalkan pencapaian akademiknya sesuai dengan potensi masing-masing (Khaerunnisa *et al.*, 2024).

Salah satu penyebab utama kesulitan membaca adalah kurangnya kemampuan artikulasi dan kesadaran fonologis. Dapat disimpulkan bahwa metode multisensori dapat memberikan peningkatan keterampilan artikulasi siswa dengan hambatan pendengaran dengan perilaku sasaran yang diharapkan (Nurjanah *et al.*, 2020). Perilaku sasaran tersebut adalah membentuk lambang bunyi dan mengucapkan lambang bunyi. menyebutkan bahwa sekitar 10% anak usia 8 tahun masih mengalami gangguan pengucapan pada bunyi-bunyi seperti /s/, /z/, /v/, /f/, /sy/, serta kluster konsonan. Penelitian di Kecamatan Jebres, Surakarta, juga menemukan banyak siswa kelas rendah (usia 6-7 tahun) mengalami penyimpangan artikulasi fonem di posisi awal, tengah, dan akhir kata. Gangguan artikulasi menyebabkan siswa cenderung membaca dengan mengeja, salah ucap, atau tidak memahami bacaan dengan baik. Berdasarkan penelitian dari (Wibawati *et al.*, 2022), dari 4 jenis kesalahan artikulasi, kesalahan penggantian (substitusi) yang paling banyak dilakukan oleh siswa SD kelas rendah usia 6 sampai dengan 7 tahun yaitu sebanyak 7 siswa (77.78%).

Guru memegang peran yang sangat penting dalam mengatasi permasalahan kesulitan membaca pada siswa. Untuk itu, guru perlu memiliki pemahaman yang baik mengenai standar artikulasi bunyi dalam bahasa Indonesia, mampu mengenali bentuk-bentuk

kesulitan artikulasi yang dialami siswa, serta menggunakan metode pembelajaran yang sesuai, seperti latihan fonetik, kesadaran fonologis (*phonological awareness*), penggunaan media audio-visual, dan pemberian umpan balik terhadap kesalahan pelafalan. Sayangnya, banyak guru sekolah dasar belum memperoleh pelatihan khusus terkait pentingnya aspek artikulasi sebagai dasar kemampuan membaca. Akibatnya, intervensi yang dilakukan sering kali hanya sebatas memberikan anjuran agar siswa lebih banyak berlatih membaca di rumah tanpa menyentuh akar penyebab kesulitannya.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan sebuah program pelatihan peningkatan pemahaman guru terhadap penyebab siswa sulit membaca yang menitikberatkan pada pentingnya aspek artikulasi dan fonologi dalam proses pembelajaran membaca. Pelatihan ini dirancang untuk membekali guru dengan pengetahuan mengenai faktor-faktor penyebab kesulitan membaca, strategi remedial yang efektif, serta keterampilan dalam memperbaiki artikulasi siswa. Melalui pelatihan ini, diharapkan kemampuan membaca siswa dapat meningkat secara signifikan, sehingga mampu mengurangi hambatan belajar di jenjang yang lebih tinggi dan berkontribusi terhadap pencapaian target literasi nasional.

Salah satu strategi efektif untuk membantu anak dengan gangguan bicara dalam meningkatkan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif adalah melalui latihan artikulasi yang tepat dengan cara meniru bunyi atau ucapan secara akurat. Pendekatan ini membantu anak memahami dan menghasilkan bahasa dengan lebih baik. Selain itu, untuk menghindari ketergantungan pada penggunaan bahasa isyarat dalam berkomunikasi dengan anak yang mengalami keterlambatan bicara, dapat digunakan bahasa mimik, yaitu bentuk komunikasi yang menekankan penggunaan ekspresi wajah dan gerakan yang menyerupai bahasa lisan yang umum digunakan oleh orang di sekitarnya (Dawamatussilmi *et al.*, 2024). Pelafalan atau artikulasi merupakan kemampuan yang sangat penting bagi anak dalam berkomunikasi, baik di lingkungan pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses berbicara, diperlukan penggunaan bahasa dan ucapan yang tepat serta jelas agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh lawan bicara. Dengan kemampuan pelafalan yang benar dan artikulasi yang jelas, anak diharapkan mampu menyampaikan gagasan atau informasi secara efektif dan mudah diterima oleh orang lain.

Latihan artikulasi atau pengucapan yang dilakukan secara terprogram membantu anak untuk mengenali dan memahami pantulan getaran pada huruf vokal dengan cara yang benar dan tepat. Tujuan utama dari latihan ini bagi anak dengan *speech delay* adalah agar mereka dapat mengenali sensasi getaran-getaran yang muncul saat mengucapkan huruf vokal. Melalui latihan artikulasi ini, anak akan memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai cara menghasilkan bunyi, sekaligus menstimulasi kerja otak agar mampu mengaplikasikannya dalam proses komunikasi dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Metode latihan artikulasi memiliki sejumlah keunggulan bagi anak dengan *speech delay*. Salah satunya adalah memudahkan anak untuk meniru contoh pengucapan yang diberikan oleh pendidik. Metode ini sangat disarankan digunakan sebagai bentuk pelatihan, karena pada dasarnya anak dengan *speech delay* sering kali memiliki hambatan pada struktur organ bicara, seperti lidah, bibir, atau rongga mulut. Dengan latihan artikulasi yang menekankan pada gerakan dan pengulangan suara secara konsisten, anak akan lebih mudah meniru dan memperbaiki pola bicaranya sehingga kemampuan komunikasinya dapat berkembang lebih optimal.

Berdasarkan hasil penelitian pada peserta didik kelas III SDN-5 Panarung Palangka Raya didapat bahwa faktor dominan yang menjadi penyebab kesulitan peserta didik dalam membaca adalah kurang mengenal huruf 54,04%, faktor kedua adalah menghilangkan huruf 23,62%, sedangkan faktor terakhir adalah membaca kata demi kata 22,34%. Hal ini menunjukkan bahwa. Faktor penyebab dari kesulitan anak tersebut diantaranya keterbatasan keterampilan dasar membaca dimana anak belum menguasai keterampilan dasar membaca dengan baik, seperti mengenali huruf, memahami bunyi huruf, atau menggabungkan bunyi-bunyi huruf menjadi kata-kata. Salah satu solusi yang bisa dilakukan untuk menangani kesulitan membaca ini adalah Visualisasi, dengan menggunakan alat visual seperti poster, flashcard, atau gambar abjad yang menarik dapat membantu siswa mengingat bentuk dan bunyi abjad dengan lebih baik. Dan juga tak lepas dari dukungan lingkungan sekitarnya yakni orang tua dirumah dan guru di sekolah (Anggraeni *et al.*, 2021)

Pelatihan peningkatan pemahaman guru-guru (TK, SD, SMP) Darussalam terhadap penyebab siswa sulit membaca menjadi sangat penting karena guru berperan langsung dalam mendeteksi dan menangani kesulitan membaca sejak dini, terutama yang berkaitan dengan artikulasi huruf dan kesadaran fonologis. Banyak siswa mengalami hambatan membaca bukan karena kurangnya latihan membaca, tetapi karena masalah mendasar pada kemampuan mengenali dan mengucapkan bunyi huruf dengan benar. Tanpa pemahaman tentang pentingnya artikulasi, guru cenderung hanya menekankan pada latihan membaca teks tanpa memperbaiki kesalahan pengucapan yang menjadi akar masalah. Melalui pelatihan ini, guru akan dibekali dengan pengetahuan fonetik dan strategi remedial yang tepat untuk membantu siswa melatih artikulasi bunyi secara sistematis, menggunakan pendekatan multisensori, serta menciptakan pembelajaran membaca yang lebih efektif dan menyenangkan. Dengan meningkatnya kompetensi guru dalam aspek ini, diharapkan kemampuan membaca siswa dapat berkembang lebih cepat, kesalahan pelafalan berkurang, dan tujuan peningkatan literasi di tingkat satuan pendidikan dapat tercapai secara berkelanjutan.

Sasaran Kegiatan

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman guru mengenai hakikat kesulitan membaca yang berkaitan dengan aspek artikulasi dan kesadaran fonologis, sehingga mereka mampu mengenali gejala serta faktor penyebab utama hambatan membaca pada siswa sejak dini. Melalui pelatihan ini, guru juga dibekali dengan keterampilan praktis untuk mengidentifikasi berbagai bentuk kesalahan artikulasi dan gangguan fonologis yang sering muncul pada siswa di tingkat TK, SD, maupun SMP. Dengan kemampuan tersebut, guru diharapkan dapat melakukan deteksi dini terhadap kesulitan membaca yang bersumber dari masalah pelafalan dan pengenalan bunyi huruf, serta mampu memberikan intervensi pembelajaran yang tepat agar siswa dapat mengembangkan kemampuan membaca secara optimal.

Masalah yang ingin dipecahkan

Masalah utama yang ingin dipecahkan melalui kegiatan ini adalah rendahnya kemampuan membaca siswa yang disebabkan salah satunya oleh kurangnya pemahaman guru terhadap faktor-faktor mendasar yang memengaruhi proses membaca, khususnya aspek artikulasi

dan kesadaran fonologis. Banyak guru masih berfokus pada latihan membaca teks tanpa memperhatikan kesalahan pengucapan dan kesulitan dalam mengenali bunyi huruf yang menjadi akar permasalahan membaca. Akibatnya, siswa yang mengalami kesulitan membaca tidak mendapatkan intervensi yang sesuai dan terus menghadapi hambatan dalam memahami materi pelajaran. Kondisi ini menunjukkan perlunya peningkatan kompetensi guru dalam mengenali, menganalisis, dan menangani kesulitan membaca melalui pendekatan fonetik dan latihan artikulasi yang tepat, agar proses pembelajaran membaca menjadi lebih efektif dan berkelanjutan.

MATERI DAN METODE

Materi

Proses yang dilakukan adalah instruktur memberikan contoh pengucapan huruf yang benar kemudian diikuti oleh peserta secara bersama-sama. Instruktur akan mengoreksi peserta yang masih salah dalam pengucapan huruf. Setelah itu peserta secara bergantian diminta untuk mengucapkan kembali setiap hurufnya.

Huruf diajarkan:

/P/, /m/, /h/, /n/, /w/, /b/, /k/, /g/, /d/, /t/, /ng/, /f/, /y/, /r/, /l/, /s/, /z/, /j/, /v/, /c/,

Artikulasi pengucapan suku kata, sebagai berikut:

P: /pa/, /pi/, /pu/, /pe/, /po/

m: /ma/, /mi/, /mu/, /me/, /mo/

h: /ha/, /hi/, /hu/, /he/, /ho/

n: /na/, /ni/, /nu/, /ne/, /no/

P: /pa/, /pi/, /pu/, /pe/, /po/

w: /wa/, /wi/, /wu/, /we/, /wo/

b: /ba/, /bi/, /bu/, /be/, /bo/

y: /ya/, /yi/, /yu/, /ye/, /yo/

r: /ra/, /ri/, /ru/, /re/, /ro/

v: /va/, /vi/, /vu/, /ve/, /vo/

k: /ka/, /ki/, /ku/, /ke/, /ko/

g: /ga/, /gi/, /gu/, /ge/, /go/

d: /da/, /di/, /du/, /de/, /do/

t: /ta/, /ti/, /tu/, /te/, /to/

ng: /nga/, /ngi/, /ngu/, /nge/, /ngo/

f: /fa/, /fi/, /fu/, /fe/, /fo/

l: /la/, /li/, /lu/, /le/, /lo/

s: /sa/, /si/, /su/, /se/, /so/

z: /za/, /zi/, /zu/, /ze/, /zo/

j: /ja/, /ji/, /ju/, /je/, /jo/

c: /ca/, /ci/, /cu/, /ce/, /co/

Tabel 1.

Pengucapan kata yang diajarkan

Lat	Huruf/kata
1	/p/, /m/, /h/, /n/, /w/, /b/, /k/, /g/, /d/, /t/, /ng/ /pena/, /pita/, /putu/, /potong/, /panu/, /mami/, /muka/, /moko/, /miki/, /medi/, /hobi/, /hati/, /hina/, /hebat/, /hutan/, /dewa/, /nembak/, /noni/, /wagel/, /wungu/, /bugil/, /betel/, /bodol/, /keni/, /gawel/, /duku/, /dagu/, /ngawi/, /ngingo/, /ngowol/, /ngebut/
2	/k/, /g/, /d/, /t/, /ng/, /f/, /y/, /r/, /l/, /s/ /fantasi/, /figura/, /fuji/, /ferari/, /foto/, /yunyi/, /yezi/, /rinci/, /lelaki/, /loncat/, /sesama/, /suzuki/, /sore/, /coreng/, /cuka/, /celup/, /jelita/, /jaya/, /jurusan/, /tojoyo/, /zakat/, /zero/, /zoro/, /viva/, /volvo/, /vulkanik/, vebi

Metode

Metode yang digunakan dalam pelatihan ini meliputi ceramah, diskusi, dan praktik langsung (*Role-Play*) Melalui metode ceramah, peserta mendapatkan pemahaman teoretis mengenai pentingnya artikulasi dan fonologi sebagai dasar kemampuan membaca. Kegiatan diskusi digunakan untuk berbagi pengalaman antar guru serta membahas permasalahan nyata yang dihadapi di sekolah masing-masing. Sementara itu, pada sesi praktik, peserta dilatih untuk menerapkan teknik latihan artikulasi dan fonologi secara langsung, sehingga dapat diaplikasikan kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca di lingkungan sekolah.

Waktu dan Lokasi Pelaksanaan

Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan di Gedung Sekolah Dasar Darussalam dan diikuti oleh 20 orang peserta yang terdiri dari guru-guru TK, SD, dan SMP. Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada tanggal 6 September 2025.

Tabel 2.
Jadwal Kegiatan

Waktu	Sasaran	Kegiatan	Metode
08.00-09.00	Registrasi peserta		
09.00-09.15	Pre test		
09.15-09.45	Peserta mengetahui gambaran umum dari pelatihan	Perkenalan diri Menyampaikan Gambaran pelatihan: <ul style="list-style-type: none"> • Latar belakang pelatihan • Tujuan pelatihan • Metode Pelatihan 	-Dialog -Audio Visual
09.45-10.00	Ice Breaking		
10.00-12.00	Penyampaian materi kemampuan dasar membaca: <ul style="list-style-type: none"> - Tahap belajar membaca - Pengertian kesiapan membaca - Kemampuan mendengar dan mengucap - Tahap pemahaman konsep huruf - Kemampuan persepsi - Standar ucap huruf 		- <i>Lecturing</i> - - Diskusi
12.00-13.00	ISHOMA		
13.00-13.10	Ice Breaking		
13.10- 14.00	Peserta memahami peletakan pergerakan otot bibir, lidah dan tenggorokan dalam melakukan artikulasi huruf Latihan ucap		<i>Role play</i>
14.00-14.30	Feedback		
14.30-14.45	Post test		

HASIL DAN EVALUASI

Pelaksanaan Kegiatan

Pelatihan dilaksanakan dalam satu hari penuh dengan pendekatan interaktif, partisipatif, dan berbasis praktik langsung. Kegiatan ini dirancang agar guru tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis, tetapi juga keterampilan praktis dalam mengidentifikasi dan menangani kesulitan membaca yang disebabkan oleh gangguan artikulasi dan kurangnya kesadaran fonologis. Pelatihan diawali dengan pembukaan dan *pretest* untuk mengukur pemahaman awal peserta mengenai faktor penyebab kesulitan membaca. Kegiatan

kemudian dilanjutkan dengan sesi penyampaian materi inti, yang meliputi konsep dasar membaca, hubungan antara artikulasi dan kesadaran fonologis dalam proses membaca, serta bentuk-bentuk kesulitan membaca yang umum terjadi di sekolah dasar dan menengah.



Gambar 1.
Latihan "Ucap"

Setelah pemaparan teori, peserta diajak untuk mengikuti diskusi kelompok dan studi kasus, di mana mereka menganalisis contoh nyata siswa yang mengalami kesulitan membaca serta mendiskusikan strategi penanganan yang tepat. Selanjutnya, fasilitator memandu sesi praktik dan simulasi (*role play*), di mana peserta mempraktikkan teknik melatih artikulasi, latihan fonetik, dan penerapan metode multisensori dalam pembelajaran membaca.



Gambar 2.
Pemberian Materi

Pelatihan diakhiri dengan *posttest* dan sesi refleksi, untuk menilai peningkatan pemahaman peserta serta menyimpulkan langkah nyata yang akan dilakukan pasca pelatihan. Dengan kegiatan satu hari ini, diharapkan guru mampu mengenali gejala kesulitan membaca secara dini, memahami peran penting artikulasi dan fonologi, serta memiliki strategi praktis untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan membaca secara efektif dan menyenangkan.

Evaluasi Kegiatan

Tujuan evaluasi dari pelatihan ini adalah untuk mengetahui efektivitas Pelatihan Peningkatan Pemahaman Guru-Guru terhadap Penyebab Siswa Sulit Membaca. Evaluasi ini berguna untuk memberikan informasi mengenai tingkat efektivitas pelatihan, mengidentifikasi aspek-aspek yang dapat dipertahankan dan dijadikan rujukan bagi

pelatihan serupa di masa mendatang, serta mengetahui aspek-aspek yang masih perlu ditingkatkan dalam pelaksanaan pelatihan berikutnya.

Tahapan Evaluasi

Evaluasi pelatihan ini dilakukan melalui dua tahap, yaitu: 1). Evaluasi *reaction*: Evaluasi *reaction* merupakan level 1 dari model evaluasi Kirkpatrick untuk melihat penilaian responden terhadap aspek-aspek di dalam pelatihan meliputi sasaran pelatihan, materi, fasilitator utama/kelas, fasilitator kelompok, waktu, dan sarana pendukung. Reaksi yang positif terhadap semua elemen dari pelatihan tersebut memperlihatkan adanya dorongan untuk terlibat dalam pelatihan tersebut yang menghasilkan sebuah pembelajaran. 2). Evaluasi *learning*: Evaluasi yang dilakukan pada Level *Learning* adalah proses pembelajaran yang didapatkan setelah mengikuti pelatihan yang mengukur apakah terjadi penambahan wawasan dan kemampuan dari peserta pelatihan. Instrumen pengukuran dibuat dengan melihat materi pelatihan dan tujuan pelatihan.

Alat Ukur

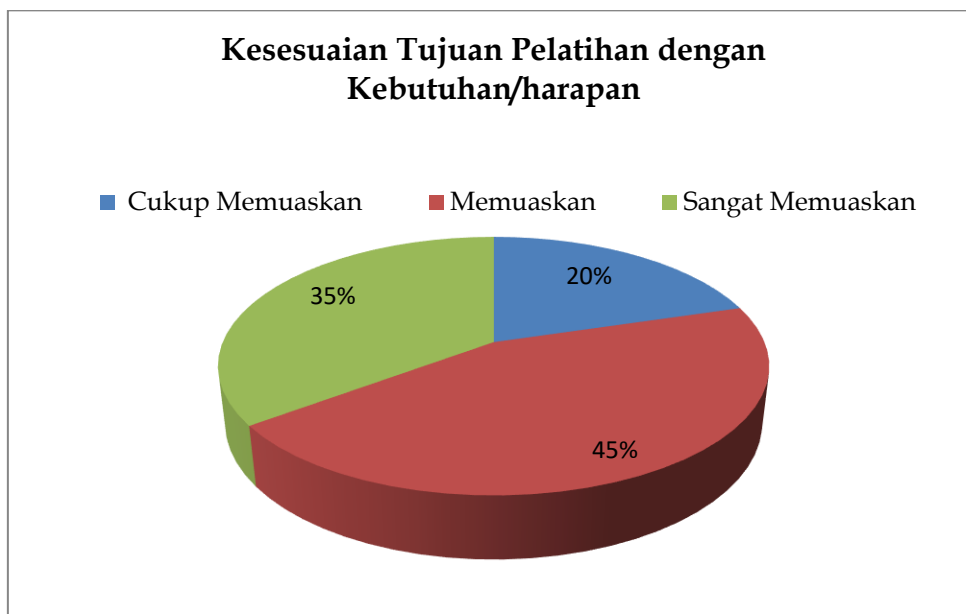
Untuk mengevaluasi efektivitas pelatihan, digunakan dua jenis instrumen evaluasi yang disesuaikan dengan tahapan evaluasi. Instrumen pertama adalah kuesioner "Lembar Umpan Balik Peserta" yang digunakan untuk melakukan evaluasi reaksi (*reaction*). Instrumen ini bertujuan untuk mengetahui tanggapan, kepuasan, serta persepsi peserta terhadap pelaksanaan pelatihan, termasuk relevansi materi, kejelasan penyampaian, dan manfaat yang dirasakan. Instrumen kedua adalah kuesioner *pretest* dan *posttest*, yang digunakan dalam evaluasi pembelajaran (*learning*). Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan. Analisis data dilakukan dengan membandingkan skor *pretest* dan *posttest* menggunakan uji statistik *Paired Sample T-Test*. Pelatihan dinyatakan efektif apabila terdapat perbedaan skor yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest*. Adapun hipotesis yang digunakan dalam uji ini adalah sebagai berikut: 1). H_0 (Hipotesis nol): Tidak terdapat perbedaan skor *pretest* dan *posttest* para partisipan setelah diberi "Pelatihan Peningkatan Pemahaman Guru-Guru terhadap Penyebab Siswa Sulit Membaca". 2). H_1 (Hipotesis alternatif): Terdapat perbedaan skor *pretest* dan *posttest* para partisipan setelah diberi "Pelatihan Peningkatan Pemahaman Guru-Guru terhadap Penyebab Siswa Sulit Membaca".

Dasar pengambilan keputusan dalam uji efektivitas pelatihan ini menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, apabila hasil uji menunjukkan nilai $Sig. \leq 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa pelatihan ini berpengaruh secara Signifikan terhadap peningkatan pemahaman guru mengenai penyebab kesulitan membaca pada siswa.

Hasil Evaluasi

Evaluasi pelatihan dilakukan untuk menilai efektivitas program dalam meningkatkan pemahaman guru mengenai penyebab kesulitan membaca pada siswa. Pada aspek sasaran pelatihan, hasil tabulasi menunjukkan bahwa peserta memberikan respons positif terhadap kesesuaian tujuan kegiatan dengan kebutuhan mereka.

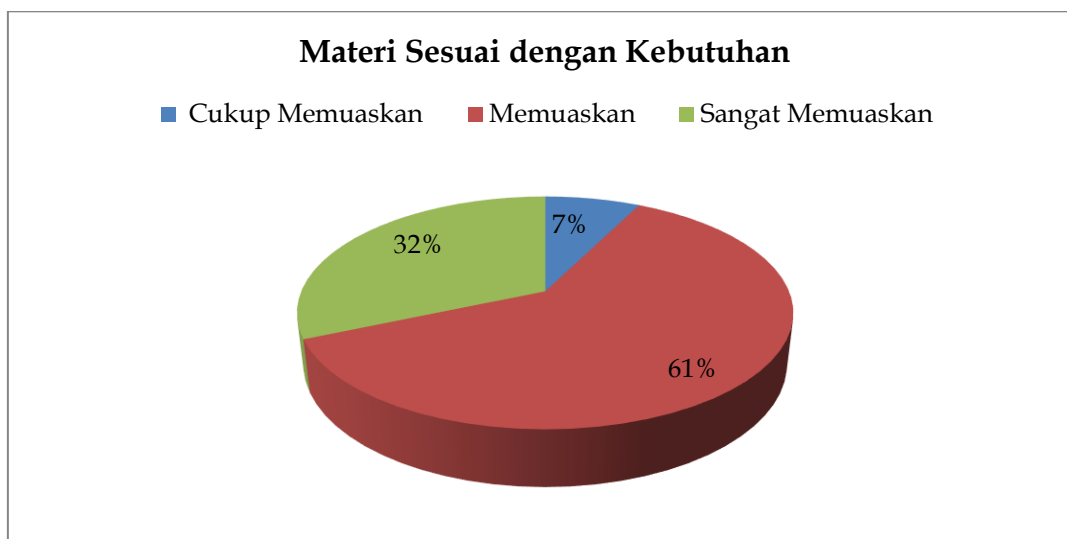
Tabel 3.
Sasaran Pelatihan



Sumber: Data diolah (2025)

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa peserta pelatihan memberikan reaksi yang positif terhadap aspek sasaran pelatihan. Menunjukkan sebanyak 45% merasa puas, 35% sangat memuaskan dan 20% cukup memuaskan. Hal ini menunjukkan bahwa peserta merasa puas dengan sasaran pelatihan yang dibuat dikarenakan sesuai dengan kebutuhan dari peserta pelatihan. Pada aspek materi pelatihan, respons peserta juga menunjukkan kecenderungan positif.

Tabel 4.
Penilaian Kesesuaian Materi dengan Kebutuhan Peserta Pelatihan



Sumber: Data diolah (2025)

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa peserta pelatihan memberikan reaksi yang positif terhadap aspek kesesuaian materi dengan kebutuhan peserta pelatihan. Menunjukkan sebanyak 61% merasa puas, 32% sangat puas dan 7% cukup memuaskan. Hal itu

menunjukkan bahwa peserta pelatihan merasa puas dengan materi yang diberikan dikarenakan sesuai dengan kebutuhan mereka saat ini

Tabel 5.

Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
<i>pretest</i>	.181	20	.085	.914	20	.076
<i>posttest</i>	.137	20	.200*	.943	20	.270

Sumber: Data diolah (2025)

Analisis statistik dilakukan untuk mengetahui efektivitas pelatihan secara kuantitatif. Berdasarkan hasil uji normalitas yang dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk, diketahui bahwa data *pretest* memiliki nilai Signifikansi sebesar 0,085 dan 0,076, sedangkan data *posttest* memiliki nilai Signifikansi sebesar 0,200 dan 0,270. Seluruh nilai Signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data hasil *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal. Dengan demikian, data memenuhi asumsi normalitas dan analisis dapat dilanjutkan menggunakan uji parametrik *Paired Sample T-Test* untuk mengetahui perbedaan skor *pretest* dan *posttest* para peserta setelah mengikuti Pelatihan ini.

Tabel 6.

Paired Samples Test

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	<i>pretest</i> <i>posttest</i>	2.95000	2.66508	.59593	4.19729	1.70271	4.950	19	.000

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan hasil uji *Paired Sample T-Test*, diperoleh nilai rata-rata perbedaan antara skor *pretest* dan *posttest* sebesar -2,95 dengan nilai $t = -4,950$, $df = 19$, dan $Sig. (2-tailed) = < 0,001$. Karena nilai Signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat perbedaan yang Signifikan antara skor *pretest* dan *posttest* peserta pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ini memberikan pengaruh yang Signifikan terhadap peningkatan pengetahuan peserta.

Selain itu, hasil uji effect size menunjukkan nilai Cohen's $d = -1,107$ dan Hedges' correction = -1,085, yang termasuk dalam kategori efek besar (*large effect*) karena nilainya lebih dari 0,8. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelatihan ini tidak hanya berpengaruh secara Signifikan, tetapi juga memiliki tingkat efektivitas yang tinggi dalam meningkatkan pemahaman guru terhadap penyebab kesulitan membaca pada siswa.

Data Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh setiap instruktur selama pelatihan, diketahui bahwa sebagian besar peserta sudah mampu memahami cara pengucapan huruf dengan benar. Namun, pada beberapa huruf tertentu seperti /p/, /m/, /f/, dan /v/, masih ditemukan kesulitan dalam pengucapan yang tepat. Untuk memperbaiki hal tersebut, pada sesi berikutnya peserta diberikan latihan lanjutan berupa penerapan bunyi huruf ke dalam kata dan kalimat sederhana, seperti:

"Ibu sedang ke pasar," "Bapak sudah pulang," "Tati makan nasi," "Bibi tidur di sofa," dan "Badu membeli sepeda baru."

Pada sesi terakhir, setiap kelompok diminta menugaskan satu perwakilan untuk maju ke depan dan mempraktikkan pengucapan kalimat secara langsung. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta telah mampu menempatkan posisi lidah, bibir, dan mulut dengan benar sesuai dengan bunyi huruf yang diucapkan. Meskipun masih terdapat beberapa huruf yang belum diucapkan secara sempurna, secara keseluruhan kemampuan peserta dalam pengucapan dan artikulasi menunjukkan kemajuan yang signifikan dibandingkan dengan sebelum pelatihan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis uji statistik dan data observasi lapangan, dapat disimpulkan bahwa "*Pelatihan Ucap*" yang dilaksanakan telah menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta, khususnya dalam hal pengucapan huruf dengan benar. Hasil uji statistik *Paired Sample T-Test* memperlihatkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor *pretest* dan *posttest*, yang berarti terdapat peningkatan kemampuan peserta setelah mengikuti pelatihan. Hasil ini diperkuat oleh data observasi yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta sudah mampu mengucapkan huruf dengan posisi lidah, mulut, dan bibir yang benar, meskipun pada beberapa huruf seperti /p/, /m/, /f/, dan /v/ masih ditemukan kesulitan.

Pelatihan ini dinilai efektif karena telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, yaitu meningkatkan pemahaman guru dalam pengucapan huruf yang benar untuk mendukung kemampuan membaca siswa di tingkat dasar. Sebanyak 94% peserta menunjukkan peningkatan pengetahuan setelah pelatihan, yang menggambarkan keberhasilan pelaksanaan pada *Level Learning* berdasarkan model evaluasi pelatihan. Selain itu, hasil evaluasi *Level Reaksi* menunjukkan bahwa seluruh peserta memberikan respon positif terhadap pelaksanaan kegiatan, terutama terhadap kemampuan instruktur dalam menyampaikan materi dengan jelas dan menarik. Hal ini menegaskan bahwa faktor kompetensi dan penguasaan instruktur berkontribusi besar terhadap keberhasilan pencapaian tujuan pelatihan.

Namun demikian, terdapat beberapa aspek yang perlu menjadi perhatian untuk pelaksanaan pelatihan berikutnya. Salah satunya adalah pembagian kelompok peserta yang terlalu besar, yaitu satu instruktur membimbing hingga 10 peserta. Kondisi ini membuat proses latihan ucap menjadi kurang optimal karena keterbatasan waktu dan kesempatan bagi peserta untuk berlatih secara mendalam. Selain itu, penggunaan satu ruangan untuk seluruh kelompok menyebabkan suasana pelatihan menjadi bising, sehingga mengganggu

konsentrasi dan efektivitas pembelajaran praktik. Dengan demikian, walaupun hasil pelatihan menunjukkan efektivitas yang tinggi, perlu dilakukan perbaikan pada aspek teknis penyelenggaraan, seperti pembagian kelompok yang lebih kecil, penambahan instruktur, dan penataan ruang pelatihan yang lebih kondusif. Perbaikan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran pada pelaksanaan "*Pelatihan Ucap*" di masa mendatang, sehingga tujuan peningkatan kompetensi guru dalam membantu siswa mengatasi kesulitan membaca dapat tercapai secara lebih optimal.

Catatan penting dari pelaksanaan *Pelatihan Ucap* ini terletak pada aspek implementasi di lapangan, khususnya terkait peran instruktur kelompok dan manajemen kegiatan. Meskipun sebagian besar peserta merasa puas terhadap kemampuan instruktur dalam memberikan contoh pengucapan huruf dan membimbing latihan secara langsung, terdapat beberapa peserta yang menyampaikan ketidakpuasan. Hal ini terutama disebabkan oleh kendala teknis dalam pengelolaan kelompok. Setiap instruktur harus menangani hingga 10 peserta dalam satu kelompok, yang membuat proses bimbingan menjadi kurang optimal. Instruktur perlu memberikan contoh pengucapan untuk setiap huruf, mengamati praktik peserta satu per satu, serta memberikan umpan balik secara langsung – suatu proses yang cukup memerlukan waktu dan fokus tinggi. Situasi ini diperburuk oleh kondisi ruangan yang kurang kondusif; seluruh kelompok melakukan kegiatan *role play* secara bersamaan dalam satu ruangan, sehingga suasana menjadi bising dan mengganggu konsentrasi peserta maupun instruktur. Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa walaupun pelatihan telah berhasil dari segi pencapaian tujuan pembelajaran, efektivitas prosesnya masih dapat ditingkatkan dengan memperhatikan aspek teknis, seperti pembagian kelompok yang lebih proporsional, penambahan jumlah instruktur, serta penyediaan ruang latihan yang lebih tenang dan terpisah antar kelompok.

SIMPULAN

Pelatihan Peningkatan Pemahaman Guru-Guru Sekolah Dasar terhadap Penyebab Siswa Sulit Membaca melalui Pelatihan Ucap dapat dikatakan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta. Berdasarkan hasil evaluasi, baik melalui uji statistik maupun observasi langsung, terlihat adanya peningkatan kemampuan guru dalam memahami dan mempraktikkan teknik pengucapan huruf dengan benar. Peserta menunjukkan antusiasme dan reaksi positif terhadap materi serta metode yang digunakan oleh instruktur. Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala teknis yang perlu diperbaiki, terutama dalam hal manajemen kelompok, rasio instruktur dan peserta, serta kondisi ruang pelatihan yang kurang kondusif. Secara keseluruhan, pelatihan ini berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu membekali guru dengan kemampuan dasar untuk melatih artikulasi dan membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca, namun ke depan perlu dilakukan penyesuaian dalam aspek teknis agar efektivitas pembelajaran dapat semakin optimal.

Saran Kegiatan Lanjutan

Adapun yang menjadi saran dari pelatihan ini berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan adalah perlunya perhatian lebih terhadap beberapa aspek sebelum pelatihan berlangsung. Langkah penting yang perlu dilakukan meliputi analisis kebutuhan peserta agar materi

yang disampaikan sesuai dengan kondisi dan tingkat pemahaman mereka. Selain itu, jadwal pelaksanaan perlu diatur secara tepat agar tidak berbenturan dengan kegiatan lain yang dimiliki peserta. Koordinasi yang baik antar seluruh panitia juga harus ditingkatkan untuk memastikan setiap tahapan kegiatan berjalan dengan lancar dan efisien.

Selanjutnya, aspek-aspek pelatihan yang disarankan untuk ditingkatkan apabila kegiatan serupa dilaksanakan kembali di masa mendatang meliputi kualitas fasilitator kelompok, jumlah peserta dalam satu kelompok, pengelolaan waktu, serta sarana pendukung. Fasilitator diharapkan dapat memberikan instruksi yang lebih jelas, terarah, dan mudah dipahami oleh peserta. Jumlah peserta per kelompok sebaiknya disesuaikan agar interaksi dan pendampingan berjalan efektif. Pengelolaan waktu juga perlu dioptimalkan agar seluruh materi tersampaikan secara menyeluruh. Selain itu, peningkatan kualitas bahan bacaan dan materi pendukung akan memperkaya proses belajar peserta. Dengan adanya peningkatan pada aspek-aspek tersebut, diharapkan tingkat kepuasan peserta dan motivasi belajar mereka akan semakin meningkat.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berperan dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan “Peningkatan Pemahaman Guru terhadap Penyebab Siswa Sulit Membaca”. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala Sekolah dan para guru TK, SD, serta SMP Darussalam yang telah berpartisipasi aktif selama proses pelatihan berlangsung. Penghargaan juga diberikan kepada pihak Fakultas Bisnis dan Ilmu Sosial Universitas Binawan atas dukungan moril dan fasilitasi yang diberikan sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Penulis turut menyampaikan apresiasi kepada tim instruktur, panitia pelaksana, serta mahasiswa yang telah membantu dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Akhirnya, penulis berharap kegiatan ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kompetensi guru dalam mengenali dan menangani kesulitan membaca pada siswa, serta menjadi inspirasi bagi pelaksanaan program sejenis di masa mendatang.

REFERENSI

- Amelia, D., Qathrunnada, N., Arafah, B., & Pendidikan, J. (2024). Variabel yang Memengaruhi Kemampuan Literasi Membaca Siswa Indonesia: Analisis Berdasarkan Pendekatan MARS Variables Affecting Reading Literacy Ability of Indonesian Students: An Analysis Using the MARS Approach. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(2), 9-12. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i2.4966>
- Anggraeni, S. W., Alpian, Y., Prihamdani, D., & Nurdini, D. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 4(1). <https://doi.org/10.31949/jee.v4i1.2849>
- Ariyanti, N., Marleni, & Prasrihamni, M. (2022). Analisis Faktor Penghambat Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I di SD Negeri 10 Palembang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 1452-1455.
- Dawamatussilmi, V., Khoiri, A., & Sugiyanto, B. (2024). Implementasi Metode Artikulasi Melalui Pengenalan Huruf Vocal pada Anak Berkebutuhan Khusus Speech Delay di

PAUD Universal Agape Kids Wonosobo Tahun Ajaran 2023/2024. *Literasi: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, 3(2), 66–72. <https://doi.org/10.58218/literasi.v3i2.872>

Khaerunnisa, K., Selvi, N., & Bakar, I. P. S. (2024). Analisis Kesulitan Membaca Pada Siswa Kelas VB UPT SPF SD Negeri Gaddong II Kecamatan Bontoala Kota Makassar. *Jurnal Mirai Management*, 9(1), 413–421.

Nurjanah, R., Pratama, T. Y., & Abadi, R. F. (2020). Penerapan Metode Multisensori Dalam. *Jurnal UNIK Pendidikan Luar Biasa*, 1(15), 69–81.

Wibawati, R. W., Sudrajad, K., Nugroho, S., & Kesehatan Surakarta Jurusan Terapi Wicara, P. (2022). Proportion Estimation of Sd Low Class Students Age 6 To 7 Years That Have Articulation Errors Jebres Surakarta. *Medical Journal of Nusantara (MJN)*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.55080/jpn.v>

Accepted author version posted online: 11/20/2025
Maya Mustika (Reviewing editor)

FUNDING

Tidak ada informasi mengenai sumber pendanaan kegiatan ini.

COMPETING INTERESTS

Tidak ada konflik kepentingan untuk diungkapkan.